



MODAL SOSIAL DAN KEPUASAN KOMUNIKASI: STUDI KASUS KELOMPOK TANI DI DESA LARANGAN LOR KABUPATEN WONOSOBO

Najmu Tsaqib Akhda¹, Ashlikhatul Fuaddah²

¹Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian UGM Yogyakarta

²Prodi Ilmu Komunikasi Unsoed Purwokerto

¹email_najmu.tsaqib.a@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana modal sosial berpengaruh terhadap kepuasan komunikasi kelompok serta untuk mengetahui dinamika komunikasi di level kelompok tani dan faktor yang mempengaruhi kepuasan komunikasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisa yang digunakan yaitu Analisa deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan kajian yang lebih mendalam mengenai proses komunikasi yang terjadi di kelompok tani. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai November 2022 di Desa Larangan Lor Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan Kepuasan komunikasi dari berbagai informasi yang diperoleh menjadi aspek penting dalam keberlanjutan kelompok tani. Di dalam kelompok terdapat modal sosial yang ikut berperan dalam dinamika kelompok. Modal sosial berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi dan kepuasan komunikasi. Komponen yang menjadi factor pendorong antara lain adanya kepercayaan, jaringan, dan nilai yang dijaga antar anggota kelompok.

Kata Kunci: Modal sosial, Kepuasan komunikasi, dinamika komunikasi kelompok tani

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari adanya ketidakberpihakan pasar pada petani yang tidak bisa menikmati hasil panen. Rantai distribusi dari tengkulak sampai konsumen yang masih sangat panjang menyebabkan nilai tukar petani masih rendah. Pada bulan April 2017, Nilai Tukar Petani masih diangka 100,1 persen (BPS, 2017). Hal ini berarti bahwa petani mengalami impas. Harga produksi di tingkat petani sama dengan harga di tingkatan konsumen. Oleh karena itu petani bisa dikatakan belum mendapatkan untung dan belum mencapai taraf sejahtera.

Dalam kegiatan perdagangan, petani tidak bisa menentukan harga jual hasil panen karena sudah dikuasai oleh para tengkulak. Petani tidak bisa berbuat banyak lantaran mereka sangat membutuhkan uang hasil penjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan segera. Adanya desakan ini menyebabkan petani langsung menjual hasil panen kepada tengkulak dengan harga yang ditentukan tengkulak. Petani percaya harga yang diberikan merupakan harga yang pantas dan tidak sesuai dengan yang ada di pasaran. Hubungan patron klien antara petani dan tengkulak umumnya kuat dan bertahan lama. Patron berusaha mempertahankan pola hubungan tersebut untuk menjaga eksistensinya dalam menjalankan kegiatan ekonomi. klien mendapatkan jaminan harga dari tengkulak. Hubungan patron klien di kalangan petani dapat dipandang sebagai eksploitasi dan penggerak kegiatan ekonomi pedesaan (Rustinsyah, 2011).

Adanya fenomena tersebut, terdapat modal sosial yang dimiliki petani dan tengkulak dalam suatu komunitas perekonomian. Di dalam interaksi petani dan tengkulak ini terdapat hubungan *trust* dan pemahaman bersama yang membentuk suatu ikatan. Ikatan yang terbentuk antara petani dan tengkulak menciptakan suatu hubungan patron klien yang lebih banyak menguntungkan tengkulak. Namun, pada perkembangannya, sekarang hubungan patron klien yang terkesan eksploitatif ini mengalami perubahan seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah masuk ke pedesaan.



Kini hampir di setiap desa di Indonesia sudah terjangkau jaringan internet. Para petani juga sudah mempunyai alat komunikasi yang canggih. Di desa, smart phone, laptop, wifi bukan suatu barang mewah lagi. Bahkan di beberapa desa sudah merupakan kebutuhan bagi masyarakat khususnya petani. Jika dulu petani hanya mempunyai jejaring yang terbatas dengan sesama petani dan tengkulak, kini dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi tersebut petani mempunyai kesempatan mengembangkan jejaring dan mengakses informasi apapun yang dibutuhkan.

Hasil penelitian Unair, ITB dan ITS (2011) dalam Subiakto (2013) di 4 Propinsi di Jawa juga menunjukkan bahwa ada peningkatan fasilitas TIK yang dimiliki oleh masyarakat. Misalnya, pada tahun 2009 6.2% penduduk yang memiliki komputer, kemudian meningkat menjadi 6.7% (2010), dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 8%. Selain peningkatan jumlah kepemilikan, juga terjadi keragaman pemanfaatannya. Misalnya, handphone ini tidak hanya dipergunakan untuk akses telepon (voice), SMS, dan MMS melainkan fasilitas lain yang digunakan yakni internet.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa, tidak hanya modal sosial yang mampu berperan dalam dinamika kelompok di masyarakat, namun juga arus informasi yang diterima. Masing-masing aktor dan anggota kelompok berbagi informasi yang digunakan untuk memudahkan kegiatan dan peningkatan kapasitas kelompok. Informasi yang sesuai dengan kebutuhan kelompok akan meningkatkan kepuasan dalam berkomunikasi sehingga juga berdampak pada kinerja kelompok (Hecht, 1987). Kaitan antara modal sosial dan kepuasan komunikasi dalam kelompok menjadi penting untuk diteliti

1.1. Tinjauan literatur

Media Sosial

Modal dapat dibedakan menjadi lima jenis, berupa sumberdaya finansial (*financial capital*), sumberdaya alam (*natural capital*), sumberdaya fisik (*physical capital*), sumber daya manusia (*human capital*), dan modal sosial (*social capital*) (Goodwind, 2003). Modal sosial pada dasarnya adalah kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Modal sosial merupakan hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan kepercayaan akan akan pentingnya nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efektif dan efisien (Coleman, 1999 cit. Marfai et. al., 2015).

Pembahasan mengenai modal sosial itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari pembagian tipologi modal sosial (Woolcok, 1998). Tipologi ini membantu menjelaskan perbedaan jaringan dan interaksi yang terbentuk dari masing-masing modal sosial. menurut Woolcock (1998) tipologi modal sosial dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*. *Bonding social capital* dapat ditunjukkan melalui nilai, kultur, persepsi, dan adat. Tipologi ini akan menjadi berkualitas jika antar individu tunggal memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya dalam rangka tercapainya tujuan bersama. *Bridging social capital* merupakan ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompok yang berbeda. Sedangkan *linking social capital* berupa hubungan atau jaringan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level pada kekuatan sosial maupun status sosial yang ada di dalam masyarakat (Woolcock, 1998).



Secara umum modal sosial yang banyak dikaji oleh akademisi terdiri dari dua komponen yaitu *trust* dan *social bonds*. Modal sosial yang ada di masyarakat menggambarkan karakter relasi sosial di dalam masyarakat tersebut. *Trust* muncul di dalam masyarakat ketika suatu komunitas memunculkan nilai-nilai moral yang nantinya akan membentuk sikap komunitas (Fukuyama, 1995 cit. Kwon et. al., 2013). Dengan diketahuinya karakter relasi sosial yang ada di masyarakat, akan memudahkan para akademisi untuk menjadikan modal sosial sebagai sarana untuk studi lintas disiplin.

Modal sosial banyak dikaji untuk membahas mengenai efektivitas suatu kebijakan baik dalam bidang pemerintahan, pertanian, kesehatan dan lingkungan (Kenny, 2017, Anastassia et.al., 2017, Younsi dan Chakroun, 2017, Santoso, 2003). Modal sosial merupakan hal yang sangat penting dalam mengkaji apa yang terjadi di masyarakat karena di dalam modal sosial ini terdapat norma, *trust* dan juga jejaring yang sudah sangat melekat bagi suatu masyarakat. Kebanyakan akademisi sepakat bahwa interaksi sosial di dalam kelompok sosial tradisional membentuk modal sosial. Hasil studi menunjukkan bahwa interaksi kelompok sosial dan interaksi virtual mempunyai aspek positif dari modal sosial (Kittilson dan Dalton, 2011).

Kepuasan Komunikasi

Kajian mengenai sumber informasi dapat digunakan Untuk menganalisa jaringan social yang terbentuk dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh para aktor. Pertukaran informasi diantara para aktor mempunyai bangunan tersendiri yang berbeda satu sama lain (Haythornthwaite, 1996). Informasi yang sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok akan dapat meningkatkan kepuasan komunikasi sebagai wujud sosioemosional dalam proses interaksi (Hecht, 1987). Dalam proses komunikasi kelompok, terdapat hubungan interpersonal yang dapat mempengaruhi kepuasan dalam berkomunikasi. Beberapa aspek yang terkait dengan kepuasan komunikasi antara lain *positivity*, *openness*, *assurance*, *networking*, dan *sharing tasks* (Griffin, 2012). Selain itu menurut Gray dan Liadlaw (2004), kepuasan komunikasi juga dapat dilihat dari kepuasan kerja, produktivitas, komitmen organisasi, *trust*, dan kualitas organisasi secara keseluruhan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui modal sosial yang ada dan bagaimana proses komunikasi kelompok terjadi. Penelitian dilaksanakan di Desa Larangan Lor Kabupaten Wonosobo pada bulan September – November 2022. Data yang didapatkan dari lapangan berupa data primer dan data sekunder dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh kunci kelompok tani di desa tersebut seperti Msn, Ags, Hfd dan stakeholder lain. Selain itu peneliti juga melakukan observasi pada setiap kegiatan keagamaan yang diikuti oleh petani di Kecamatan Garung. Analisa data dilakukan dengan cara deskriptif. Data yang sudah diperoleh dikelompokkan dan selanjutnya dilakukan Analisa secara mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Motivasi Petani di Desa Larangan Lor

Sistem komunikasi antar petani terjadi dalam berbagai tingkatan mulai dari kelompok kecil yang berada di desa, hingga tingkat kecamatan. Selain itu, petani juga berbagi informasi dengan petani di luar daerah kecamatan. Pada mulanya, beberapa petani berinisiatif untuk mencari cara bagaimana meningkatkan hasil pertanian di lahan yang mereka miliki. Ide ini muncul karena petani tersebut tidak dilibatkan dalam kegiatan kelompok tani yang difasilitasi pemerintah desa.

Kemudian muncul ide untuk mencari informasi pengembangan pertanian di desa lain. Jejaring antar petani di Kecamatan Garung sangat memudahkan para petani untuk dapat berinteraksi dan bertukar informasi satu sama lain. Jejaring ini terbentuk karena intensitas pertemuan petani melalui berbagai kegiatan social keagamaan sangat tinggi. Dari sini, mereka dapat mengenal satu sama lain dan dapat bertukar informasi. Salah satu informasi yang diperoleh dari adanya interaksi ini adalah adanya peluang kemitraan antar petani dengan PT BSL yang ada di temanggung.

PT Bumi Sari Lestari (BSL) yang berlokasi di Kabupaten Temanggung setiap hari mampu mengirimkan sekitar 700 kilogram sampai 1, 5 ton beragam sayur ke Singapura. Oleh karena itu, PT BSL sangat membutuhkan mitra para petani di daerah Kedu (Wonosobo, Temanggung, Magelang). Wilayah ini sangat cocok untuk pengembangan sayur dan kualitasnya juga baik untuk memenuhi permintaan ekspor. Sampai sekarang semakin banyak petani yang bermitra dengan PT BSL (temanggungkab, 21/7/17).

Setelah memperoleh informasi tersebut, kemudian beberapa petani dari desa Larangan Lor ini berinisiatif untuk mencari informasi langsung ke PT BSL yang ada di Temanggung. Dari sini, mereka mendapatkan penjelasan secara langsung terkait bagaimana system kemitraan dan keuntungan apa saja yang akan mereka peroleh ketika menjadi petani mitra. Pada tahun 2009, beberapa petani memutuskan untuk membentuk kelompok dan mencoba bermitra dengan PT BSL. Tanaman yang ditanam adalah sayuran buncis.

Penanaman buncis pertama kali menghasilkan panen yang tinggi kualitasnya. Setelah mencoba kubis, kemudian pada tahun 2020, beberapa petani yang diinisiasi Msn, mulai menanam tanaman lain seperti edamame dan ubi. Adanya kemitraan yang baik antar petani di daerah Garung, dan juga manajemen mitra yang baik oleh Msn, menyebabkan Msn dipercaya sebagai koordinator petani mitra dan bahkan menjadi konsultan bagi petani di daerah lain.

Petani sangat diuntungkan dengan harga yang ditawarkan dari perusahaan. Mereka senang karena ada kepasian harga. Harga standar yang ditawarkan melebihi harga pasar pada umumnya. Beberapa sayuran yang menjadi komoditas utama antara lain buncis, bit, kedelai edamame, ubi madu, dan kentang. Sebagai contoh harga ketela yang dipatok oleh perusahaan sebesar Rp. 3000 per kilogram. Harga ini sangat jauh dari harga di pasar tradisional yang paling tinggi hanya mencapai Rp. 2500.

"Hargane kacek adoh. 3000 wis pol aleng untung. Biasane paling duwur 2500 (harganya terpaut jauh, Rp.3000 sudah sangat untung. biasanya paling tinggi Rp.2500)" (wawancara dengan Ags)

Para petani sangat senang karena harganya jauh di atas harga rata-rata. Hal ini yang terus selalu dijaga oleh perusahaan, supaya petani juga dapat menikmati keuntungan lebih. Menurut

manajer PT BSL pembelian dari petani dibuat sama supaya tetap menjaga kualitas , sehingga tidak terjadi kerugian akibat retur pembelian (temanggungkab, 21/7/17).

Tabel 1. Motivasi dan aksi petani di Desa Larang Lor

Motivasi	Aksi
Jarang dilibatkan pemerintah desa dalam kegiatan kelompok tani, khususnya ketika ada bantuan	Membentuk kelompok sendiri dan mencari akses informasi dan bantuan kegiatan kelompok
Ingin mengembangkan pertanian	Mencari informasi langsung ke PT BSL
Harga panen flat	Meningkatkan hasil panen dan kualitas panen
Ingin banyak petani di daerah Garung terlibat dan mendapatkan manfaat dari kemitraan	Sharing informasi di berbagai forum

3.2. Lapanan sebagai sarana komunikasi kelompok

Sebagian besar petani di daerah Kecamatan Garung mempunyai kegiatan rutin yang berkaitan dengan social keagamaan. Kegiatan ini dikenal dengan istilah *Selapanan* atau *Lapanan*. *Lapanan* merupakan tradisi pertemuan yang ada di masyarakat Jawa, yang diadakan setiap 35 hari sekali. Kegiatan ini biasanya berupa kegiatan social ataupun keagamaan seperti rapat warga, baca doa, dan pengajian. Perhitungan berdasarkan kalender Jawa ini memudahkan anggota masyarakat mengingat kapan jadwal pertemuan rutin selanjutnya.

Salah satu kegiatan lapanan yang diikuti oleh para petani di Kecamatan Garung adalah lapanan keagamaan yang diinisiasi oleh organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. Tidak hanya kegiatan di tingkatan dusun saja namun juga ada kegiatan yang diikuti di tingkatan desa hingga kecamatan. Lapanan yang diikuti oleh petani di kecamatan Garung antara lain:

Tabel 2. Jenis *lapanan* di Kecamatan Garung

Jenis lapanan	Tingkat	Jumlah	Aktivitas
P4SK	Kecamatan	500 orang	Koordinasi, pengajian
Pengurus MWC NU	Kecamatan	30 orang	Koordinasi, rapat rutin
Ranting NU	Desa	50 orang	Koordinasi, pengajian
Ansor	Desa-kecamatan	500 orang	Koordinasi, pengajian

Dalam tabel tersebut terdapat beberapa jenis lapanan seperti P4SK (persatuan pengasuh pondok pesantren salfiyah kedu), Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama dan juga organisasi kepemudaan Ansor Banser. Kegiatan yang dihadiri kurang lebih 500 orang ini rutin diadakan setiap 35 hari sekali. Masyarakat yang tergabung dalam kegiatan tersebut mayoritas berprofesi sebagai petani. Selain mengikuti agenda rutin seperti pengajian, sosialisasi kegiatan dan juga musyawarah, peserta kegiatan juga berinteraksi satu sama lain dan membiicarakan berbagai hal. Salah satu pembicaraan yang muncul adalah mengenai informasi terkait peluang pengembangan pertanian. Seperti yang disampaikan Ags, bahwa dirinya ikut tertarik menjadi petani mitra.

“Omong-omongan pas lapanan P4SK, terus pengen nandur (saling berkomunikasi pada saat kegiatan lapanan P4SK, kemudian muncul keinginan menanam)”
(Wawancara dengan Ags)

Di dalam kegiatan lapangan, Ags berinteraksi dengan Msn dan membicarakan peluang kemitraan. Saling percaya antar anggota organisasi memudahkan Msn menyampaikan ide dan inovasi pertanian. Begitu juga dengan Asn, karena sudah saling mengenal satu sama lain dan mempunyai semangat yang sama dalam bidang pertanian, dirinya langsung tertarik untuk ikut dalam kemitraan tersebut.

Selain itu, sebagian besar petani yang menjadi mitra juga merupakan bagian dari jejaring kegiatan lapangan tersebut. Masing-masing menjadi mitra dengan jenis tanaman yang berbeda. Komunikasi yang terjadi antar anggota dalam lapangan tersebut dapat memfasilitasi anggota untuk dapat mengembangkan dirinya dalam bidang inovasi pertanian. Selain berfungsi sebagai sarana berbagi informasi dan motivasi, komunikasi kelompok tersebut juga berfungsi sebagai fasilitasi social dan juga sinergi antar anggota kelompok (Rakhmat, 2012; Harris dan Sherblom, 2008).



Gambar 1. Sistem Komunikasi antar petani dalam kelompok

3.3. Kepuasan komunikasi petani

Kepuasan komunikasi yang ada diantara kelompok tani di Desa Larangan Lor dan juga petani yang menjadi mitra perusahaan, dapat tercapai dengan baik. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan terkait harga, standar ukuran dan kepastian pembayaran sesuai dengan kebutuhan petani. Petani tidak ragu untuk menjadi mitra dan terus berinovasi untuk meningkatkan produktivitas hasil panen. Tidak hanya itu, komunikasi intensif yang dilakukan Msn dengan petani mitra di berbagai lapangan juga memberikan dampak positif terhadap kondisi sosioemosional petani. Kepuasan komunikasi dapat dilihat dari kebutuhan akan informasi, kualitas informasi dan ikatan sosioemosional (Griifin, 2012).

Tabel 3. Bentuk kepuasan komunikasi

Bentuk kepuasan komunikasi	Keterangan
Sesuai kebutuhan	Informasi keanggotaan mitra, keuntungan yang akan diperoleh
Kualitas informasi	Harga panen, standar ukuran, kepastian pembayaran
Ikatan sosioemosional	Saling percaya, terbuka, saling mendukung satu sama lain, akses jaringan

Namun demikian, ada beberapa dinamika komunikasi yang terjadi antar petani dalam kelompok. Beberapa temuan yang muncul di lapangan salah satunya adanya anggota mitra yang meragukan panduan budidaya yang sesuai dengan anjuran dari Msn selaku koordinator petani mitra. Msn tidak hanya menjadi koordinator petani mitra, namun dipercaya oleh perusahaan sebagai agronom (supervisor budidaya tanaman), di Garung dan sekitarnya. Sebagai contoh dalam melakukan pemupukan pada tanaman ubi, sebagian petani tetap bersikukuh menggunakan banyak pupuk urea. Menurut Msn banyaknya urea akan berpengaruh pada produktivitas ubi. Hal ini terbukti setelah panen banyak petani yang hasil produksinya menurun.

Menurut Msn, dirinya tidak memaksa petani untuk melakukan budidaya sesuai anjurannya. Msn mengatakan bahwa nanti petani akan sadar ketika sudah panen. Sebagian petani biasanya akan mengikuti anjuran sistem budidaya setelah mencoba dan hasilnya kelihatan. Msn memahami bahwa sikap petani yang demikian dipengaruhi oleh kekhawatiran petani terhadap kegagalan panen.

Selain itu, menurut petani lain Mrf, kegiatan kemitraan disatu sisi memberikan keuntungan, namun ada beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain adanya sortiran ukuran panen dan juga harga yang tetap dan tidak terpegaruh pasar. Hal ini tentu menyebabkan hasil panen dari petani tidak terserap semua dan ketika harga pasar lebih tinggi dari harga beli perusahaan, tidak ada kenaikan harga dari perusahaan.

"Ya ana kekurangane kaya speke diukur temenan, nek petani apa bae didol. Harga juga tetap ketika nang pasar luwih duwur (Ya ada kekurangannya seperti hasil panen yang harus sesuai ukuran. Kalau petani biasanya semuanya langsung dijual) "
(wawancara dengan Mrf)

Walaupun demikian hubungan antara Msn dan petani mitra masih terjalin dengan baik. Hal ini disebabkan beberapa factor antara lain:

1. Adanya kepuasan komunikasi baik perusahaan maupun petani
2. Adanya pendampingan dari awal hingga pasca panen (akses benih, bibit, budidaya, panen)
3. Alur komunikasi antara petani mitra, koordinator lapangan dan pihak perusahaan berjalan dengan efektif

3.4. Modal Sosial dalam kelompok

Modal social juga merupakan factor penting dalam proses komunikasi yang terjadi di dalam kelompok. Adanya modal social ini mampu meningkatkan keefektifan komunikasi dan juga keberlanjutan dari kegiatan kemitraan. Komponen modal social yang ada antara lain kepercayaan, jaringan dan nilai (Marfai, et. al., 2015). Komponen kepercayaan terlihat dari adanya sikap saling percaya antar petani mitra di dalam kelompok. Sementara komponen jaringan terlihat dari keikutsertaan petani dalam berbagai organisasi keagamaan dan aktivitas kelompok tani. Sedangkan nilai yang selalu dijaga antar petani antara lain sikap terbuka terhadap inovasi pertanian, tidak memaksakan kehendak dan semangat untuk terus berkembang.

Tabel 4. Komponen modal sosial

Komponen modal social	Keterangan
Kepercayaan	Saling percaya antar anggota
Jaringan	Organisasi keagamaan, kelompok tani desa
Nilai	Terbuka terhadap inovasi, tidak memaksakan kehendak, semangat untuk terus berkembang

Selain itu, modal social yang berkembang di kelompok dapat dilihat dari berbagai tipologi seperti *bonding*, *bridging* dan *linking* (Woolcock, 1998). Berbagai nilai yang selalu dijaga, kegiatan lapangan yang terus dilaksanakan, menjadikan sarana untuk terus berkomunikasi secara intensif dalam mencapai tujuan bersama. Adanya komunikasi yang efektif ini menjembatani kelompok satu dengan kelompok lainnya sehingga terjadi ikatan yang kuat dalam memajukan pertanian. Jejaring yang sudah terbentuk antar kelompok tersebut memudahkan petani untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan mitra dan juga stakeholder lain seperti dinas pertanian dan juga para penyuluh pertanian.

Tabel 5. Tipologi modal sosial

Tipologi	Keterangan
Bonding	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan selapanan berfungsi untuk Mendorong petani di sekitar desa dalam program kemitraan Kepercayaan antar sesama petani mitra
Bridging	<ul style="list-style-type: none"> Menjembatani komunikasi dengan kelompok tani di luar kecamatan melalui berbagai pelatihan Sebagai agronom informal yang secara tidak langsung ikut membantu mendampingi petani mitra
Linking	<ul style="list-style-type: none"> Kerjasama dengan perusahaan dan stakeholder lain Membantu menentukan strategi peningkatan produktivitas hasil panen

Adanya kepercayaan, kesaling pengertian dan kesadaran nilai-nilai yang terus dijaga antar petani secara tidak langsung telah mengikat petani mitra dalam kelompok, sehingga menyebabkan aksi pengembangan pertanian dapat berjalan secara efektif dan efisien (Marfai et. al, 2015). Adanya berbagai ketidakpastian hasil panen akibat cuaca dan hama penyakit yang muncul tidak menyurutkan para petani untuk terus berusaha mempertahankan produksi dan berbagi informasi terkait inovasi dalam meningkatkan produktivitas hasil panen.

4. PENUTUP

Modal sosial berpengaruh terhadap kepuasan komunikasi kelompok tani di Desa Larangan Lor Kabupaten Wonosobo. Komponen yang berperan dalam modal social tersebut antara lain kepercayaan, jaringan dan nilai yang dijunjung bersama. Faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi antara lain kohesivitas anggota kelompok tani, dan rasa saling percaya antar sesama anggota kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastassia, V., Obydenkova, & Raufhon S. (2017). Climate change policies: The role of democracy and social cognitive capital. *Environmental Research*, 157, 182-189.
- Anonim. (2017). *BSL Ekspor Sayuran 700 Kilogram/Hari ke Singapura*. Retrieved Oktober 20, 2022, from <http://hebat.temanggungkab.go.id/news/236852>
- Badan Pusat Statistik. 2017. Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Harga Produsen Gabah dan Beras. *Berita Resmi Statistik*, No.41/05/Th.XX, hal.1-15
- Goodwin, N. R. (2003). *Five Kinds of Capital: Useful concept for Sustainable Development*. Global Development and Environment Institute Working Paper No.03-07.
- Gray, J., & Laidlaw, H. (2004). Improving the Measurement of Communication Satisfaction. *Management Communication Quarterly*, 17(3), 425-448.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Harris, Thomas, & J.C. Sherblom. (2008). *Small Group and Team Communication*. New York: Pearson.
- Haythornthwaite, C. (1996). Social network analysis: An approach and technique for the study of information exchange. *Library & Information Science Research*, 18(4), 323:342.
- Hecht, M. (1978). Measures of Communication Satisfaction. *Human Communication Research*, 4(4), 350-368.
- Kenny, D. (2017). Modeling of natural and social capital on farms: Toward useable integration. *Ecological Modelling*, 356, 1-13.
- Kittilson, M. C., & Dalton, R. (2011). Virtual Civil Society: The New Frontier of Social Capital? *Polit Behav*, 33, 625-644.
- Kwon, S., Collen, H., & Martin, R. (2013). Community Social Capital and Entrepreneurship. *American Sociological Review*, 78(6), 980-1008.
- Marfai, M., Esti R, & Annisa T. (2015). *Peran Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pengurangan Risiko Bencana dan Pembangunan Pesisir*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Phua, J., S.V Jin, & J. Kim. (2017). Uses and gratifications of social networking sites for bridging and bonding social capital: A comparison of Facebook, Twitter, Instagram, and Snapchat. *Computers in Human Behavior*, 27, 115-122.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Rosdakarya.
- Rustinsyah. (2011). Hubungan Patron Klien di Kalangan Petani Desa Kebonrejo. *Jurnal Unair*, 24(2), 176-182.
- Santoso, P. (2003). Pengelolaan Modal Sosial dalam Rangka Pengembangan Otonomi Desa Suatu Tantangan. *Dinamika Pedesaan dan Kawasan*, 3, 46-62.
- Statistik, B. P. (n.d.). *Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Harga Produsen Gabah dan Beras*. Retrieved from Berita Resmi Statistik No.41/05/Th.XX, hal.1-15.
- Subiakto, H. (2013). Internet untuk Pedesaan dan Pemanfaatannya bagi Masyarakat. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 26(24), 243-256.
- Woolcock, M. (1998). Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis Policy Framework. *Theory and Society*, 17(1), 151-208.
- Younsi, M., & M., C. (2017). Does social capital determine health? Empirical evidence from MENA countries. *The Social Science Journal*, 54, 238-248.

